

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditas unggulan dari sub sektor perkebunan di Indonesia adalah komoditas kopi. Disamping memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri dan juga sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia.

Menurut *International Coffe Organization* (ICO), konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor kopi ke negara-negara pengkonsumsi kopi utama dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Biji kopi Indonesia juga dipasok ke gerai-gerai penjual kopi (*coffe shop*) seperti *Sterbucks* dan *Quick Check* yang berlokasi di Indonesia maupun yang berada di luar negeri (Anonimous, 2011)

Kopi juga salah satu komoditi andalan perkebunan yang mempunyai peran sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan bagi petani, penciptaan lapangan pekerjaan, pendorong agribisnis dan agroindustri. Produksi kopi Indonesia telah mencapai 600 ribu ton pertahun dan lebih dari 80 persen berasal dari perkebunan rakyat. Devisa yang diperoleh dari ekspor kopi dapat mencapai US \$ 824,02 juta di tahun 2009, dengan melibatkan 1,97 juta KK yang menghidupi 5 juta jiwa keluarga petani (Anonimous, 2011)

Soeharjo (1991) menyatakan bahwa pengembangan agroindustri merupakan tindakan yang secara serentak akan dapat mengembangkan sektor

pertanian. Dengan konsep keterkaitan, permintaan terhadap hasil pertanian akan meningkat, sebagai akibat berkembangnya agroindustri maka idealnya lokasi pengembangan agroindustri tersebut ditempatkan di pedesaan, sesuai dengan prinsip mendekati bahan baku. Disamping karena produk pertanian sebagai bahan baku agroindustri tersebut umumnya dapat dihasilkan didaerah pedesaan.

Sumatera Utara merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang beragam terutama pada sektor pertanian dan perkebunan yang menghasilkan bahan pangan maupun komoditi ekspor. Dari data statistik jumlah penduduk Sumatera Utara mencapai 13,326 juta jiwa di tahun 2013 dan sebagian besar penduduknya tinggal dipedesaan yaitu mencapai 6,773 juta jiwa atau sekitar 50,83 persen dengan pendapatan perkapita di tahun 2013 sebesar Rp. 10,488 juta, sementara itu penduduk yang bekerja di sektor pertanian sekitar 43,45 persen (BPS, 2014)

Dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berlimpah tersebut, industrialisasi pedesaan (agroindustri) patut untuk digalakkan, dalam hal ini adalah industri untuk mengolah bahan dari hasil pertanian setempat (Sari, 2002)

Tabel 1.1. Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Sumatera Utara Tahun 2009 – 2013

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2009	8.675.860	13.248.386
2010	9.138.730	12.982.204
2011	9.574.785	13.103.596
2012	10.028.302	13.215.401
2013	10.488.190	13.326.307

Sumber : BPS, Sumut Dalam Angka Tahun 2010-2014

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita di Sumatera Utara dari tahun 2009 hingga tahun 2013, dimana jumlah penduduk Sumatera Utara mencapai 13.248.386 jiwa dengan pendapatan perkapitanya sebesar Rp 8.675.860,- . Tahun 2010 hasil dari Sensus Penduduk (SP2010) tercatat jumlah penduduk di Sumatera Utara sebanyak 12.982.204 dengan pendapatan perkapitanya sebesar Rp. 9.138.730 meningkat di tahun 2011 menjadi sebesar Rp. 9.574.785 sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk sebanyak 13.103.596 jiwa.

Peningkatan jumlah penduduk di tahun 2012 juga diiringi dengan peningkatan pendapatan perkapitanya, yaitu sebanyak 13.215.401 jiwa dengan pendapatan perkapita sebesar Rp. 10.028.302,-. Hingga tahun 2013 jumlah penduduk kembali meningkat menjadi sebanyak 13.326.307 jiwa dengan pendapatan perkapita sebesar Rp. 10.448.190,-.

Komoditi kopi di Sumatera Utara merupakan hasil dari perkebunan rakyat, namun demikian ternyata kopi mampu menyumbang bagi devisa yang cukup besar bagi propinsi Sumatera Utara dan kopi tersebut termasuk andalan komoditi ekspor.

Dalam penelitiannya Mubyarto (1991) menyebutkan bahwa tahun 1980-an hampir seluruh kopi Indonesia diproduksi oleh petani kecil, dan sejak 1986 kopi menjadi komoditas penting dalam ekspor komoditi pertanian Indonesia. Sedangkan Mc.Stoker (1987) juga menyatakan bahwa kopi merupakan sumber devisa yang menjanjikan bagi Indonesia, hal ini setidaknya dapat memberikan gambaran bahwa jika terjadi krisis kopi maka banyak petani kopi yang terkena dampaknya.

Kopi merupakan salah satu komoditi pertanian yang sangat dipengaruhi oleh pasar global. Konsumen komoditas pertanian ini sebagian besar berada di negara maju sedangkan produsennya sebagian besar berada di negara sedang berkembang (Soekartawi, 2002). Kopi juga merupakan komoditas perdagangan global yang penting dan menjadi sumber devisa utama sejumlah negara yang sedang berkembang. Komoditas ini diyakini sebagai salah satu *cash crops* yang penting dan vital bagi kehidupan lebih dari 25 juta petani kopi skala kecil di negara yang sedang berkembang (Ilyas, 1991)

Pada dasawarsa terakhir perkembangan kopi Indonesia menunjukkan perbaikan, baik dari sisi produksi maupun dari sisi lahan (areal) tanamannya. Pengelola perkebunan kopi terbesar di Indonesia adalah perkebunan rakyat (PR) yang luasnya mencapai 94,2 persen dari total luas tanaman kopi di Indonesia, namun hanya beberapa kawasan yang sangat cocok untuk menjadi sentra produksi kopi seperti Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu serta Sumatera Utara. Pertumbuhan produksi kopi di Lampung dan Sumatera Utara mencapai 14 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan luas areal tanaman untuk daerah Lampung mencapai 9,1 persen dan Sumatera Utara mencapai 4,1 persen, hal ini menggambarkan bahwa produktifitas untuk kedua kawasan tersebut sudah mengalami perbaikan (Hiraw,2006)

Menurut data BPS (2014) Propinsi Sumatera Utara memiliki luas areal kopi 80.638,00 ha, dengan produksi berkisar 57.672 Ton/ tahun di tahun 2013. Kopi yang ada di Sumatera Utara adalah merupakan tanaman kopi arabica, yang tersebar pada dataran tinggi antara 700 – 1.300 m diatas permukaan laut, yaitu di Kabupaten Dairi, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sedangkan kopi robusta umumnya hidup pada dataran rendah pada ketinggian dibawah 600 m diatas permukaan laut. Pada Tabel 1.2 dibawah ini disajikan data luas lahan dan produksi kopi Sumatera Utara pada tahun 2009 – 2013, sebagai berikut

Tabel 1.2. Luas Lahan dan Produksi Kopi Sumatera Utara Tahun 2009 - 2013

Tahun	Luas Lahan Kopi (Ha)	Produksi (Ton)
2009	79.544,10	53.721,48
2010	78.709,56	55.600,05
2011	80.121,00	56.747,00
2012	79.120,00	55.313,29
2013	80.638,00	57.671,00

Sumber : BPS, Sumut Dalam Angka Tahun 2010-2014

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa luas lahan di Propinsi Sumatera Utara pada tahun 2009 adalah 79.544,10 ha dengan produksi sebesar 53.721,48 ton, dan pada tahun 2010 luas lahan kopi Sumatera Utara adalah 78.709,56 ha dengan produksi sebesar 55.600,05 ton dan terus mengalami peningkatan. Tahun 2011 luas lahan kopi Sumatera Utara menjadi 80.121,00 ha dengan total produksi menjadi 56.747,00 ton. Luas lahan kopi di tahun 2012 menjadi sebesar 79.180,00 ha dengan produksi sebesar 55.313,29 ton, sedangkan di tahun 2013 luas lahan menjadi sebesar 80.638,00 ha dan produksi menjadi sebesar 57.672,00 ton.

Permintaan komoditi kopi dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Soekartawi (2002), Permintaan terhadap suatu komoditi pertanian merupakan banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Karena itu besar kecilnya permintaan terhadap komoditi pertanian umumnya dipengaruhi

oleh harga, harga substitusi atau harga komplementernya, selera dan keinginan jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan (Soekartawi, 2002).

Produksi atau produktifitas kopi merupakan indikator yang menunjukkan besarnya kebutuhan dan permintaan akan kopi. Produktifitas kopi yang dihasilkan di Indonesia secara umum dan Sumatera Utara secara khusus masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan daerah penghasil kopi lainnya, hal ini menyebabkan Sumatera Utara masih mendatangkan komoditi kopi dari luar daerah untuk memenuhi permintaan masyarakat (kebutuhan domestik) dan luar negeri (untuk ekspor). Dalam memenuhi permintaan komoditi kopi tersebut Sumatera Utara mendatangkannya dari daerah Aceh dan daerah lainnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi permintaan kopi di Sumatera Utara, diantaranya adalah harga kopi itu sendiri, harga barang substitusi seperti teh dan harga barang komplemen yaitu gula, disamping tentu saja tingkat pendapatan penduduk dan selera konsumen. Perkembangan harga kopi, harga teh dan harga gula serta pendapatan perkapita di Sumatera Utara disajikan dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Harga Kopi, Teh dan Gula Serta Pendapatan Perkapita Sumatera Utara Tahun 2009 - 2013

Tahun	Harga Kopi (Rp/Kg)	Harga Teh (Rp/Kg)	Harga Gula (Rp/Kg)	Pendapatan Perkapita (Rp)
2009	1,422	18,604	8,933.85	8,675,860
2010	1,393	16,941	10,568.96	9,138,730
2011	1,770	17,857	10,622.56	9,574,785
2012	2,250	20,212	12,259.29	10,028,302
2013	1,690	21,664	11,818.47	10,488,190

Sumber : BPS, Sumut Dalam Angka Tahun 2010-2014

Tabel 1.3 menjelaskan harga komoditi kopi yang relatif berfluktuatif, sedangkan harga teh dan harga gula serta pendapatan perkapita cenderung menunjukkan pola peningkatan. Di tahun 2009 harga kopi mencapai Rp. 1.422/ Kg, sementara di tahun 2010 menjadi sebesar Rp. 1.393 dan anjlok di tahun 2011 menjadi sebesar Rp. 177/ Kg. Tahun 2012 harga kopi kembali normal mencapai Rp. 2.259 dan menjadi sebesar Rp. 1.690/ Kg.

Permintaan kopi yang terus meningkat setiap tahunnya ternyata tidak diikuti dengan peningkatan harga kopi itu sendiri bahkan menunjukkan kecenderungan negatif yang artinya meskipun harga kopi mengalami penurunan namun permintaan kopi tetap meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan perkapita dan komoditi pengganti kopi yaitu teh serta komoditas penunjang yaitu gula.

Dari uraian dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan sebagai komoditi primadona di Sumatera Utara, dengan demikian akan memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kesejahteraan petani kopi di Sumatera Utara, oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis permintaan komoditi kopi di Sumatera Utara, maka penelitian ini berjudul; “Analisis permintaan komoditas kopi di Sumatera Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian tersebut, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga kopi, harga teh, harga gula, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap permintaan kopi di Sumatera Utara?

2. Seberapa besar nilai elastisitas permintaan kopi terhadap harga kopi, harga teh, harga gula, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita di Sumatera Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh dan elastisitas harga kopi, harga teh, harga gula, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap permintaan kopi di Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memutuskan dan mengimplementasikan kebijakan di bidang komoditas kopi.
2. Sebagai masukan bagi kaum akademisi untuk lebih banyak lagi melakukan kajian dan penelitian tentang permintaan kopi dan faktor yang mempengaruhinya khususnya di Sumatera Utara yang relatif masih sangat relevan untuk diteliti.